



**PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN
TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP PERILAKU
ASERTIF SISWA DENGAN GURU
SMA NEGERI 3 MAGELANG TAHUN AJARAN
2015/2016**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling

oleh

Aji Taufiq Pambudi

1301411109



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

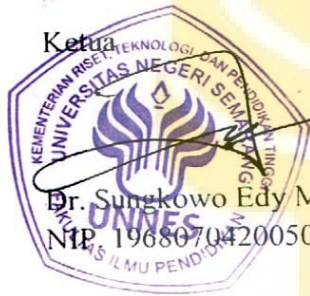
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Guru SMA Negeri 3 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016** ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Desember 2015

Panitia Ujian

Ketua

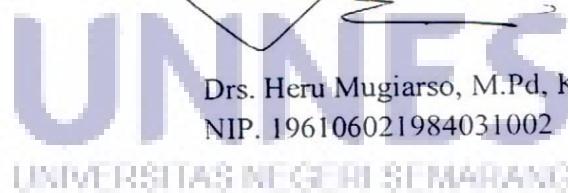


Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M. Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Dr. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 196002051998021001

Penguji I



Dr. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons
NIP. 196106021984031002

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sinta', written over a horizontal line.

Dra. Sinta Saraswati M.Pd.,Kons
NIP. 196006051999032001

Penguji III / Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Supriyo', written over a horizontal line.

Dr. Supriyo M.Pd
NIP. 195109111979031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi berjudul *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Guru SMA Negeri 3 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016* merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sengaja maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2015



Aji Taufiq Pambudi

1301411109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qs. Al-Baqaroh: 286)



Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Almamaterku.

ABSTRAK

Pambudi, Aji Taufiq. 2015. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Guru SMA Negeri 3 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Dr. Supriyo, M.Pd.

Kata kunci: layanan penguasaan konten; perilaku asertif; teknik sosiodrama.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMA Negeri 3 Magelang yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Juli – 2 September 2015. Melalui pemberian layanan penguasaan konten teknik sosiodrama diharapkan perilaku asertif rendah siswa kelas XI MIA 1 dapat ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah layanan, serta mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MIA 1.

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA 1 dengan jumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan *instrument* skala kemampuan asertif. Metode analisis data menggunakan deskriptip persentase dan uji *t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki perilaku asertif rendah. Perilaku asertif rendah yang ditunjukkan siswa diantaranya ketidakberanian siswa dalam bertanya dalam mengungkapkan pendapat dikarenakan belum adanya sikap tegas, banyak siswa yang belum paham dan jelas mengenai materi yang disampaikan guru, sering bermain sendiri, siswa cenderung pasif dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Presentase awal sebelum mendapatkan layanan sebesar 55.99% dan sesudah mendapatkan perlakuan menunjukkan presentase sebesar 83.54% dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 27.55%. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa nilai diperoleh $T_{hitung} = 17,00 > T_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 5%, perhitungan uji-t diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata hasil *post test* lebih baik dari hasil *pre test* sehingga adanya peningkatan kemampuan asertif siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan oleh karena itu hipotesis yang diajukan diterima.

Disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Magelang sebelum mendapatkan layanan dengan kategori rendah, setelah mendapatkan layanan dengan kategori tinggi, sehingga perilaku asertif melalui layanan penguasaan konten teknik sosiodrama dapat ditingkatkan. Saran bagi guru pembimbing agar lebih memberikan perhatian serta memberi layanan penguasaan konten teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku asertif siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Guru SMA Negeri 3 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman., M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di UNEES
2. Prof Dr Fakhruddin MPd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons Ketua Jurusan BK UNNES
4. Dr. Supriyo, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang penuh kesabaran dalam membimbing, memberi arahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons Dosen Penguji I yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

7. Joko Tri Haryanto, M.Pd., kepala SMA N 3 Magelang yang telah memberikan izin penelitian.
8. Dra. Agustina Ekowati, Guru BK SMA N 3 Magelang yang bersedia membantu jalannya penelitian.
9. Siswa-siswa kelas XI MIA 1 SMA N 3 Magelang atas bantuan dan kesediaannya membantu peneliti menjadi subjek penelitian.
10. Bapak Eko Teguh Pambudi dan Ibu Sri Budi Ningsih atas do'a, kasih sayang, dan dukungannya.
11. Adikku tersayang Arrafi Desi Pambudi, Nais Pinta Adetya yang selalu memberi semangat
12. Teman-Teman BK Universitas Negeri Semarang Angkatan 2011 yang selalu memberi dukungan.
13. Sahabatku javanes, aulndan, pupita, yolanda, febri, abdul, maman, putra, akla, erwin, arif, ekowi, PPL SEMANAGA, KKN Purwosari, Haji Mutohar Kost.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada khususnya dan perkembangan pendidikan Indonesia pada umumnya.

Semarang, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penegasan Istilah	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Perilaku Asertif	13
2.3 Layanan Penguasaan konten Teknik Sosiodrama	24
2.4 Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Dengan Guru	42
2.5 Hipotesis	44
BAB 3 METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian	45
3.2 Variabel penelitian	52
3.3 Definisi Oprasional Variabel	53

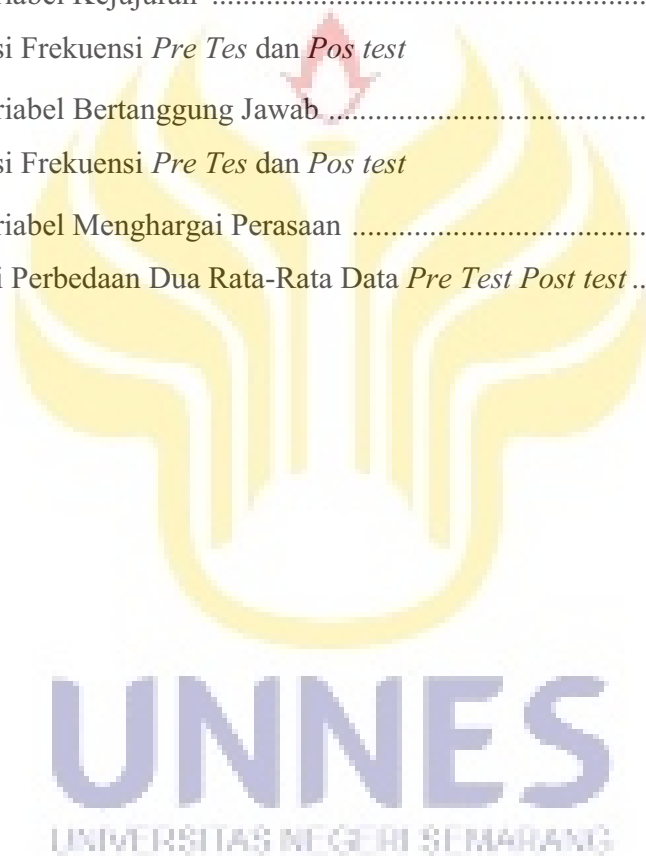
3.4 Subyek Penelitian	54
3.5 Metode Pengumpulan Data	54
3.6 Penyusunan Instrumen	56
3.7 Validitas Relibilitas dan Hasil Uji Coba Instrumen	62
3.8 Teknik Analisis Data	65
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Hasil Penelitian.....	69
4.2 Pembahasan	111
4.3 Keterbatasan Peneliti	119
BAB 5 PENUTUP	121
5.1 Simpulan.....	121
5.2 Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Kegiatan Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama..	48
3.2 Rancangan Materi Layanan.....	50
3.3 Penyekoran Kategori Jawaban	56
3.4 Penyekoran Alternatif Jawaban Skala Psikologis	57
3.5 Kategori Tingkatan Skala Asertif Siswa	59
3.6 Kisi-Kisi Instrumen.....	59
4.1 Skor Perilaku Asertif Sebelum Mendapatkan Layanan	70
4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Asertif Siswa Hasil <i>Pre Test</i>	71
4.3 Rata-Rata Perilaku Asertif Siswa Hasil <i>Pre Test</i> Per Sub Variabel.....	72
4.4 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Bersikap Tegas <i>Pre Test</i>	73
4.5 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Percaya Diri <i>Pre Test</i>	73
4.6 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Kejujuran <i>Pre Test</i>	74
4.7 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Bertanggung Jawab <i>Pre Test</i>	74
4.8 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Menghargai Perasaan <i>Pre Test</i>	75
4.9 Skor Prilaku Asertif Sudah Mendapatkan Layanan	76
4.10 Distribusi Frekuensi Perilaku Asertif Siswa Hasil <i>Post Test</i>	77
4.11 Rata-Rata Perilaku Asertif Siswa Hasil <i>Post Test</i> Per Sub Variabel	78
4.12 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Bersikap Tegas <i>Post Test</i>	78
4.13 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Percaya Diri <i>Post Test</i>	79
4.14 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Kejujuran <i>Post Test</i>	79
4.15 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Bertanggung Jawab <i>Post Test</i>	80
4.16 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Menghargai Perasaan <i>Post Test</i>	80
4.17 Perbandingan Perilaku Asertif Sebelum dan Sesudah Perlakuan	81
4.18 Perbandingan Perilaku Asertif Dari Setiap Sub Variabel	82

4.19 Distribusi Frekuensi <i>Pre Tes</i> dan <i>Pos test</i>	
Sub Variabel Bersikap Tegas	84
4.20 Distribusi Frekuensi <i>Pre Tes</i> dan <i>Pos test</i>	
Sub Variabel Percaya Diri	85
4.21 Distribusi Frekuensi <i>Pre Tes</i> dan <i>Pos test</i>	
Sub Variabel Kejujuran	87
4.22 Distribusi Frekuensi <i>Pre Tes</i> dan <i>Pos test</i>	
Sub Variabel Bertanggung Jawab	88
4.23 Distribusi Frekuensi <i>Pre Tes</i> dan <i>Pos test</i>	
Sub Variabel Menghargai Perasaan	90
4.24 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data <i>Pre Test Post test</i>	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Desain <i>One Group Pre test-Post test</i>	47
3.2 Hubungan Antar Variabel	52
3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen	57
4.1 Grafik Perbandingan Kemampuan Asertif Siswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh Perlakuan	83
4.2 Grafik Perbandingan Kemampuan Asertif Sub Variabel Bersikap Tegas <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	85
4.3 Grafik Perbandingan Kemampuan Asertif Sub Variabel Percaya Diri <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	86
4.4 Grafik Perbandingan Kemampuan Asertif Sub Variabel Kejujuran <i>Pre</i> <i>Test</i> dan <i>Post Test</i>	87
4.5 Grafik Perbandingan Kemampuan Asertif Sub Variabel Bertanggung Jawab <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	89
4.6 Grafik Perbandingan Kemampuan Asertif Sub Variabel Menghargai Perasaan <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	126
2. Kisi-Kisi Instrumen Sebelum Try Out	128
3. Skala Kemampuan Asertif Sebelum Try Out.....	130
4. Skala Kemampuan Asertif Sesudah Try Out	135
5. Pedoman Observasi Asertif	139
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemampuan Asertif	141
7. Satuan Layanan Penguasaan Konten.....	144
8. Materi Layanan.....	156
9. Penilaian Hasil Layanan Bimbingan dan konseling.....	171
10. Hasil Perhitungan Data <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	172
11. Uji Normalitas Data Pretest	173
12. Uji Normalitas Data Posttest	174
13. Uji Kesamaan Keadaan Awal Populasi (Uji Anava)	175
14. Perhitungan Uji T-Tes	176
15. Hasil Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten	177
16. Pembagian Peran	195
17. Rancangan Materi Treatment Layanan Penguasaan Konten.....	196
18. Perhitungan Hasil Observasi	197
19. Surat Keterangan Penelitian Dari Sekolah	200
20. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian	203

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (Santosa, 2004: 10). Dalam kehidupan semacam ini akan terjadi komunikasi dan interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia baik itu kebutuhan secara biologis maupun kebutuhan secara psikologis dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan sesamanya. Menurut Sugiyo (2005: 1) komunikasi merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan satu sama lain yang demikian otomatis keadaanya sehingga sering tidak disadari bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan hasil belajar.

Kegiatan berkomunikasi lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulisan, kegiatan berkomunikasi ini begitu pentingnya untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga, dan juga berkomunikasi di lingkungan sekolah. Perilaku dalam berkomunikasi banyak dipengaruhi oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian. Dalam komunikasi kita tidak

sekedar menyampaikan isi pesan tetapi menentukan kadar hubungan antar pribadi dengan kata lain dalam berkomunikasi kita sekaligus menentukan isi dan hubungan (Sugiyono, 2005:63).

Kegiatan komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita atau pesan dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan menjadi milik bersama antara komunikator dengan komunikan (Sugiyono, 2005: 117). Komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun non verbal, dan disertai umpan balik. Setiap orang mempunyai banyak ide, gagasan, pikiran yang cemerlang akan tetapi belum dapat mengungkapkannya secara lisan. Sekalipun dapat mengungkapkannya, isi dari pesan tidak tersampaikan secara teratur karena tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya. Akibatnya penerima pesan kesulitan menangkap ide, gagasan, dan pesan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Seseorang yang mengalami kesulitan berkomunikasi mengalami kesukaran dalam mengekspresikan diri mereka memahami orang lain dan hubungan interpersonal (Jamaris, 2014: 113).

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila individu memiliki kemampuan asertif yang baik. *Assertiveness* atau disebut dengan ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sifat seperti: perilaku individu yang mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi tidak menutup diri dari saran orang lain, mampu menyalurkan hak-hak tanpa menyinggung orang lain, dan percaya diri (Sugiyono, 2005: 112). Kemampuan asertif

merupakan cara untuk mengekspresikan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka inginkan, serta mengekspresikan perasaan secara langsung dan jujur dengan tetap menjaga privasi dan menghormati orang lain. Menurut Purnamasari (2012:28) asertif merupakan keterampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara yang membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut.

Hakekatnya kemampuan asertif merupakan tingkah laku interpersonal yang mengungkapkan emosi secara terbuka, jujur, tegas, dan langsung pada tujuan sebagai usaha untuk mencapai keberhasilan emosi dan dilakukan dengan penuh keyakinan diri dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus bersikap asertif agar dapat berkembang secara optimal. Menurut Yusuf (2009: 42) perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi mealinkan dimana siswa mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan secara obyektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, pilihanserta bertanggung jawab. Siswa yang asertif bukan individu yang suka terlalu menahan diri dan bukan juga orang yang pemalu, tapi seseorang yang bisa mengungkapkan perasaannya tanpa bertindak agresif atau mencelakakan orang lain. Fenomena rendahnya perilaku asertif ini terjadi di SMA Negeri 3 Magelang, dapat diketahui ketika melakukan wawancara kepada guru pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Agustina Ekowati selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 3 Magelang pada tanggal 9 Januari 2015 didapatkan informasi, bahwa ada beberapa siswa dapat berperilaku asertif di kelas dan

juga ada yang tidak dapat berperilaku asertif, akan tetapi kebanyakan siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya kepada guru di kelas. Perilaku asertif dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal, dari faktor internal dikarenakan siswa sendiri pendiam, tidak mau bertanya dan malu, sedangkan faktor eksternal disebabkan pengaruh pergaulan, lingkungan keluarga, cara guru menerangkan. Pada saat guru menerangkan di kelas banyak siswa yang tidak memperhatikan, siswa bermain dengan teman, dan apabila guru memberikan pertanyaan siswa tidak berani untuk menjawabnya. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami atau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa merasa cemas, dan takut salah ucap, serta takut untuk bertemu langsung kepada guru. Layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan pada siswa hanya sebatas layanan seperti konseling individual, kelompok, klasikal, dan alih tangan kasus. Kendala saat melaksanakan layanan yaitu siswa tidak serius, waktu yang sangat pendek, kesibukan jam belajar siswa. Hal ini menyebabkan perilaku asertif siswa belum berkembang secara maksimal.

Perilaku asertif siswa yang rendah terhadap guru tidak hanya dialami oleh satu atau dua siswa, melainkan kebanyakan siswa yang ada di sekolah. Ketidak beranian siswa dalam bertanya serta malu untuk mengungkapkan pendapatnya dikarenakan belum adanya sikap berani untuk berkomunikasi secara asertif, perilaku ini dikarenakan siswa takut pada bapak ibu guru mata pelajaran. Siswa kesulitan untuk mengawali pembukaan atau percakapan dengan guru, seperti siswa cenderung takut untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Dalam hal ini akan berdampak fatal

dikarenakan nilai hasil ujian tengah semester untuk mata pelajaran menurun. Selain itu berpengaruh terhadap interaksi sosial antara siswa dengan guru dan lingkungan sekolahnya, yakni siswa bersikap *introvert*, memiliki konsep diri negatif dan cemas, serta tidak bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya siswa inginkan kepada guru.

Ketidakmampuan siswa untuk berperilaku asertif tidak dapat dibiarkan begitu saja, sehingga siswa kurang mampu untuk bersaing dan berkompetisi. Hal tersebut menyebabkan siswa terhambat dalam proses pertumbuhan kembangannya, belum bisa mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya, terutama dalam hal prestasi belajar. Selain itu menimbulkan masalah lain yaitu tidak percaya diri dan rendah diri kepada teman-teman dan guru, maupun di lingkungan sekitar, sebagai akibatnya hasil belajar menjadi kurang optimal. Remaja yang salah penyesuaian banyak terjadi mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak realistis, bahkan melarikan diri dari tanggungjawabnya (Latipun, 2005:167).

Perlu adanya upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Salah satu cara diantaranya dengan menerapkan pendekatan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama. Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan kepada individu, kelompok, maupun klasikal tentang konten tertentu. Menurut Purnamasari (2012: 74) teknik sosiodrama merupakan metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia. Dengan pemberian layanan penguasaan konten teknik sosiodrama ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif siswa melalui isi atau konten yang beragam

dari perilaku asertif itu sendiri. Teknik sosiodrama dapat dipandang tepat karena teknik ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial, interaksi sosial, kenakalan remaja, permasalahan dengan latar belakang keluarga yang dilakukan dengan cara kelompok

Dalam prakteknya masih banyak siswa kelas XI MIA 1 belum mampu bersikap tegas dalam mengekspresikan perasaan, belum dapat menghargai hak-hak orang lain, kurang dapat mengungkapkan pendapat dengan sopan. Melihat fenomena tersebut maka penulis, mengangkat judul “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Guru SMA Negeri 3 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016” dengan harapan bahwa melalui pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama, para siswa dapat meningkatkan kemampuan asertifnya sehingga setiap individu mampu untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, efektif dalam berinteraksi, dapat mengontrol emosinya sehingga tidak dikendalikan orang lain, mampu menyatakan perasaan yang sebenarnya, lebih dihargai orang lain, dan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain termasuk guru kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

- 1.2.1 Bagaimana perilaku asertif siswa SMA Negeri 3 Magelang sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama?

- 1.2.2 Bagaimana perilaku asertif siswa SMA Negeri 3 Magelang setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama?
- 1.2.3 Adakah pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa SMA Negeri 3 Magelang sebelum dan sesudah diberi perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

- 1.3.1 Mengetahui keadaan perilaku asertif siswa SMA Negeri 3 Magelang sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama.
- 1.3.2 Mengetahui keadaan perilaku asertif siswa SMA Negeri 3 Magelang setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama.
- 1.3.3 Untuk membuktikan pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa SMA Negeri 3 Magelang sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, peneliti uraikan dalam dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pendukung kesimpulan awal atau dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terdiri atas empat bagian, yaitu:

- 1) Manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan daya tarik siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang dianggap proses pemberian nasihat, sehingga adanya perasaan ketertarikan untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Manfaat bagi guru pembimbing yaitu menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk dapat meningkatkan layanan lebih optimal.
- 3) Manfaat bagi sekolah yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik untuk perbaikan layanan BK di sekolah tempat penelitian.
- 4) Manfaat bagi peneliti yaitu mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan individu atau siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, dan juga bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegrasi (Tohirin, 2008:158).

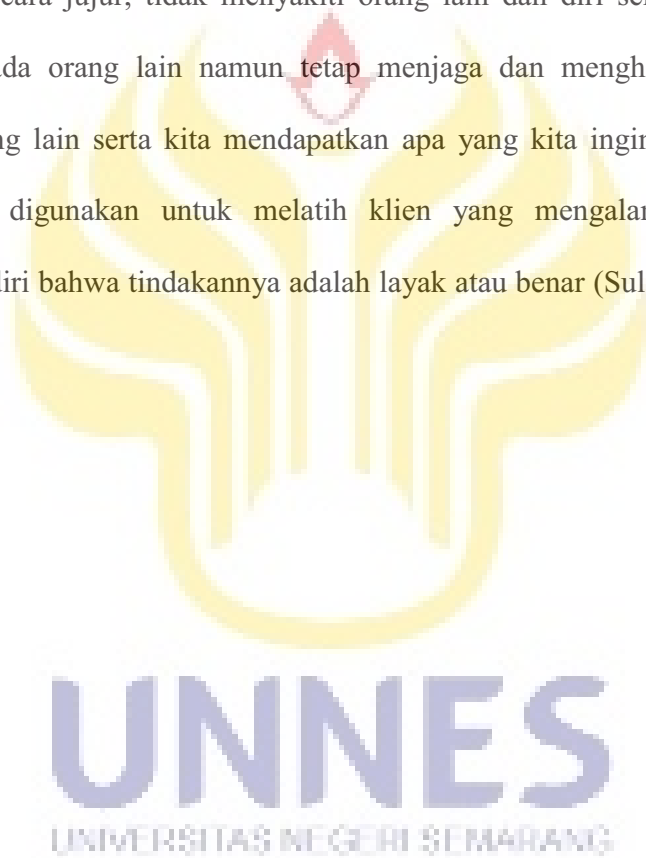
1.5.2 Teknik Sosiodrama

Sosiodrama merupakan metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang

menyangkut hubungan antar manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya (Purnamasari, 2012:74).

1.5.3 Perilaku Asertif

Asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan diri sendiri, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Asertif adalah teknik yang digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar (Sulistiarni dan Jauhari, 2014:203).



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) perilaku asertif, (3) layanan penguasaan konten teknik sosiodrama, (4) layanan penguasaan konten teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa dengan guru, (5) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan penguasaan konten teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa dengan guru. Diharapkan setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama, siswa dapat memiliki perilaku asertif yang lebih baik, sehingga siswa dapat meningkatkan perilaku asertif serta prestasinya dalam belajar. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh Arrozy (2011) menunjukkan hasil bahwa kegiatan peningkatan sikap asertif dapat dilakukan dengan dua siklus, tiap siklus yang dilakukan terdiri dari dua tindakan. Pra tindakan yang dilakukan dengan menyebarkan angket diperoleh data, sikap asertif para siswa masih rendah dengan rata-rata kelas mencapai 49%. Pada siklus pertama yang terdiri dari tiga tindakan tingkat persentase siswa meningkat menjadi 72,51%. Siklus kedua dilakukan peneliti dikarenakan hasil post test pertama belum mencapai pada kriteria

keberhasilan yang penulis harapkan. Siklus kedua yang juga terdiri dari tiga tindakan mampu meningkatkan persentase siswa yang semula sebesar 72,51% menjadi 77,3% atau sudah masuk pada persentase baik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap dari siswa yang semula kurang asertif lambat laun sudah menunjukkan asertif. Hasil dari wawancara yang dilakukan menunjukkan perubahan sikap mereka, yang semula kurang asertif menjadi semakin asertif.

Hasil penelitian Maryanto (2013) menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan dalam kategori sedang yaitu 62% dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik bermain peran menunjukkan kategori tinggi yaitu 77%. Motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik bermain peran mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis t-test dengan menggunakan taraf signifikan 5%, hasil analisis uji beda diperoleh $t_{hitung} = 10.16$ dan $t_{tabel} = 2,045$, jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas 5 MI AL Islam Mangunsari 02 Semarang.

Hasil penelitian Sari (2014) menjelaskan bahwa perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui sosiodrama. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya perilaku asertif siswa disekolah. Penelitian ini bersifat quasi eksperimental dengan desain equivalent time series. Subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kemunculan perilaku asertif siswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan melalui sosiodrama. Perilaku asertif siswa mengalami peningkatan (gain score) $N\text{-gain} = 0,9$ (kategori tinggi) dan uji hipotesis menggunakan wilcoxon matched pairs test menunjukkan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2,803 <$. Dengan demikian H_a diterima. Artinya perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan menggunakan sosiodrama.

Hasil penelitian tindakan Ardani (2014) menjelaskan bahwa kemampuan asertif pada anak setelah diterapkan metode bermain peran berbantuan media kartu emosi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 18 orang anak TK Negeri Pembina Singaraja pada kelompok B1 semester II Tahun Pelajaran 2013/2014. Data penelitian tentang kemampuan asertif dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kemampuan asertif pada anak kelompok B1 setelah diterapkan metode bermain peran berbantuan media kartu emosi pada siklus I sebesar 72,22% yang berada pada katagori sedang dan pada siklus II menjadi 83,88% tergolong pada katagori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan asertif anak setelah diterapkan metode bermain peran berbantuan kartu emosi sebesar 11,66%.

McLennan dan Smith (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan sosiodrama dapat mendorong *selfexpression* dalam bentuk berbagi ide dan membangun kepercayaan. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya menunjukkan rasa hormat kepada staff pengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui laporan individu, observasi di lapangan, dan angket dengan melakukan *treatment* sosiodrama sebanyak sepuluh kali pertemuan masing-masing selama 45 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan perasaan, ide dan pengalaman serta lebih menyadari potensi kepemimpinan mereka sehingga dapat lebih baik dalam memahami potensi diri dan memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan sekitar.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perilaku asertif. Peningkatan tersebut dengan hasil presentase sebelum dan sesudah diberi perlakuan dan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah mampu bersikap asertif setelah diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi perlakuan.

2.2 Perilaku Asertif

Asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan diri sendiri, dirasakan, dipikirkan pada orang lain dan menjaga serta menghargai hak-hak perasaan orang

lain, serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Dalam sub bab tersebut akan dijelaskan lebih lanjut tentang perilaku asertif yang meliputi: (1) pengertian perilaku asertif, (2) manfaat perilaku asertif, (3) factor pembentuk perilaku asertif, (4) aspek berkemampuan asertif, (5) cara dan metode pembentukan perilaku asertif.

2.2.1 Pengertian Asertif

Asertif berasal dari kata *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Latihan asertif merupakan salah satu pendekatan behavioral dengan cepat populer dalam terapi perilaku atau latihan keterampilan sosial, terutama pada situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan. Perilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan serta seseorang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain (Gunarsa, 2004: 215). Asertif merupakan ketrampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut (Ratna, 2013: 36).

Menurut Semiun (2006: 524) asertif merupakan jawaban secepat, berbicara dengan nada dan volume percakapan, memandang kepada orang lain, berbicara sesuai dengan pokok persoalan, mengungkapkan perasaan dan pendapat pribadi secara terus terang, kemarahan, cinta, perbedaan pendapat penderitaan, menilai diri anda sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri anda atau orang lain. Sedangkan menurut Corey (2003: 215) Terapi kelompok latihan asertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran

membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar, latihan ini untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan “tidak”, dan mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya (Latipun, 2011: 94).

Sugiyo (2005: 112) menjelaskan bahwa ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sikap seperti :

- 1) Perilaku yang membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
- 2) Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
- 3) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan), banyak dicari dan dikagumi orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan sikap ketegasan seseorang dengan mengekspresikan perasaannya dan pendapatnya kepada orang lain, percaya diri, jujur dan terbuka, bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan, bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas dengan santun, serta menjunjung tinggi hak-hak orang lain tanpa menyinggung perasaannya. Orang yang memiliki perilaku asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta dapat menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan.

2.2.2 Manfaat Perilaku Asertif

Pelatihan asertif digunakan untuk membantu mengurangi rasa takut yang berhubungan dengan situasi sosial dan hubungan interpersonal klien. Menurut Sulistiarini dan Jauhari (2014: 203) Latihan ini terutama berguna untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Menurut Purnamasari (2012: 32) orang yang asertif bukan orang yang suka menahan diri dan juga bukan orang pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya serta langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan.

Menurut Corey (2009: 213) manfaat perilaku asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (2) menunjukkan kepolosan yang lebih dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan tidak, (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran sendiri. Menurut Gunarsa (2007: 217) perilaku asertif memiliki tujuan agar seseorang belajar bagaimana mengganti sesuatu respon yang tidak sesuai, dengan respon yang baru dan sesuai.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai manfaat perilaku asertif di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat perilaku asertif digunakan untuk membantu individu mengurangi rasa takut berkenaan dengan hubungan sosial, membantu individu yang tidak bisa mengungkapkan pendapatnya atau kesulitan untuk

mengembalikan respon yang benar dan sesuai, kesulitan mengatakan tidak dan membantu individu untuk bersikap sesuai yang diharapkan.

2.2.3 Faktor Pembentuk Perilaku Asertif

Perilaku asertif ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif, menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur. Agar perilaku tersebut dapat terjadi terdapat beberapa factor pembentukan perilaku asertif diantaranya factor internal dan eksternal. Menurut Ratna (2013: 41) factor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif adalah (1) jenis kelamin, (2) harga diri, (3) kebudayaan, (4) tingkat kebudayaan, (5) situasi-situasi tertentu dilingkungannya. Menurut Rathus dan Nevid (1983) dalam Purnamasari (2012: 33-34) terdapat enam factor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

1) Jenis kelamin.

Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran di bandingkan dengan laki-laki.

2) *Self esteem*.

Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi memiliki kesulitan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

3) Kebudayaan.

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis, kelamin, dan status sosial seseorang. Kebudayaan pada prinsipnya memberikan aturan terhadap anggota masyarakatnya untuk bertindak yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan tindakan tertentu yang menurut budaya itu tidak selayaknya dilakukan Latipun (2005: 113).

4) Tingkat pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berfikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

5) Tipe kepribadian.

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

6) Situasi tertentu lingkungan sekitar.

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi dan kehidupan tertentu akan dikhawatirkan mengganggu.

Munculnya perilaku asertif pada diri seseorang didorong oleh keyakinannya bahwa dirinya merasa setara dan memiliki hak dasar yang sama dengan orang lain, bebas untuk berfikir, memilih, dan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, mampu

untuk mencoba sesuatu, mengembangkan dirinya, bertanggung jawab atas tindakan dan respon dirinya sendiri terhadap orang lain, tidak perlu mengambil ijin untuk mengambil tindakan, tidak masalah bila tidak setuju dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa faktor pembentuk perilaku asertif dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diperoleh dari dalam diri individu meliputi jenis kelamin, harga diri, tipe kepribadian, penyesuaian diri, dan tingkat pendidikan, serta kesetaraan dan memiliki hak dasar dengan orang lain. Sedangkan faktor pembentuk perilaku asertif secara eksternal meliputi kebudayaan, situasi lingkungan, dorongan dari luar untuk merespon sesuatu, bebas untuk berfikir, bertindak secara langsung.

2.2.4 Aspek Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid (1983) dalam Ratna (2013: 40) mengemukakan sepuluh aspek dari komunikasi asertif: (1) bicara asertif, (2) kemampuan mengungkapkan perasaan, (3) menyapa memberi salam kepada orang lain, (4) ketidak sepakatan, (5) menanyakan alasan, (6) berbicara mengenai diri sendiri, (7) menghargai pujian orang lain, (8) menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, (9) menatap lawan bicara, (10) merespon melawan rasa takut. Perilaku asertif tidak hanya aspek verbal melainkan melibatkan aspek non verbal menurut Ratna (20013: 41) aspek non verbal antara lain: (1) kontak mata, melakukan kontak mata pada saat menyatakan diri, (2) gesture tubuh yang tepat, (3) ekspresi wajah, menyatakan emosi positif dan negative secara tepat, (4) volume nada,

intonasi suara yang tepat, (5) konten atau isi pernyataan yang baik. Labate dan Milan dalam (Purnamasari, 2012: 32-33) menjelaskan ada tiga tipe perilaku asertif yaitu:

1) Asertif untuk menolak (*refusal assertiveness*)

Perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campurtangan orang lain.

2) Asertif untuk memuji (*commendatory assertiveness*)

Mengekspresikan perasaan positif terhadap orang lain sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut akan sangat menunjang pencapaian hubungan interpersonal yang menyenangkan. Seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur dalam (Gunarsa, 2004: 216)

3) Asertif untuk meminta (*request assertiveness*)

Asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa melakukan pemaksaan.

Menurut Purnamasari (2012: 31) beberapa ciri yang bisa dilihat dari seseorang individu yang asertif antara lain: (1) dapat mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan, (2) dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, (3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, (4) mampu menolak dan mengatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative,

(5) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, (6) mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, (7) memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan, (8) menerima keterbatasan yang ada didalam dirinya dengan tetap bersaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek berperilaku asertif yaitu aspek secara verbal dan nonverbal. Aspek perilaku asertif secara verbal meliputi bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa memberi salam kepada orang lain, ketidaksepakatan, menanyakan alasan, berbicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian orang lain. Sedangkan aspek perilaku asertif secara nonverbal meliputi kontak mata, gesture tubuh yang tepat, ekspresi wajah, menyatakan emosi positif dan negative dengan tepat, volume nada, intonasi suara yang tepat, konten atau isi pernyataan yang baik.

2.2.5 Cara Pembentukan Perilaku Asertif

Pelatihan asertif dirancang untuk membuat individu menyadari dan bertindak berdasarkan asumsi bahwa individu berhak menjadi dirinya sendiri untuk mengungkapkan perasaan dengan bebas. Menurut Gunarsa (2007: 216) prosedur pelatihan asertif yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri, perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya. Menurut Sulistiarini dan Jauhari (2014: 203) cara yang digunakan adalah dengan permainan

peran dengan bimbingan konselor, dan diskusi kelompok dapat diterapkan dalam latihan asertif.

Menurut Jones (2011) dalam Purnamasari (2012: 34-36) tahapan dalam latihan asertif adalah: (1) konselor dan klien bersama-sama untuk mendefinisikan perilaku apa yang mungkin tepat untuk situasi-situasi tertentu. Tahap ini melibatkan pemunculan dan pertimbangan respon-respon alternatif. Sedangkan menurut Alberti (2007) dalam Purnamasari (2012: 35) prosedur pelaksanaan asertif training adalah: (1) latihan ketrampilan, dimana perilaku verbal dan non verbal diajarkan, dilatih dan diintegrasikan kedalam rangkaian perilakunya, (2) mengurangi kecemasan, (3) menstruktur kembali aspek kognitif dimana nilai-nilai, kepercayaan, sikap yang membatasi ekspresi diri klien diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dari pelakunya.

Menurut Corey (2003: 214-215) Mengembangkan pelatihan asertif lebih berfokus pada pelaksanaan, pelatihan secara kelompok dengan membantu individu-individu dalam mengembangkan cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Pembentukan kelompok dilakukan dengan membagi peserta terdiri atas delapan sampai sepuluh anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pembimbing bertindak sebagai penyelenggara dan pengarah permainan peran, pelatih, pemberi penguatan, dan sebagai model peran. Dalam diskusi-diskusi kelompok, pembimbing bertindak sebagai seorang ahli, memberi bimbingan dalam situasi-situasi permainan peran, dan memberikan umpan balik kepada para anggota.

Teknik asertif terdapat berbagai tahapan-tahapan pelaksanaan, berikut ini dijelaskan sesi-sesi yang dilaksanakan pada pelatihan asertif menurut Ratna (2013: 43) adalah: (1) rasional (arti, tujuan, dan manfaat), (2) mendiskusikan perilaku agresif, pasif, dan asertif, (3) berlatih untuk membedakan pernyataan dan perilaku agresif, pasif dan asertif dalam relasi, (4) memfasilitasi konseli untuk belajar perilaku non verbal dalam latihan asertif, (5) bermain peran atau modeling. Sedangkan dalam (Gunarsa, 2004: 216-217) prosedur pelatihan asertif meliputi:

1) Latihan keterampilan.

Dimana perilaku verbal maupun nonverbal diajarkan, dilatih dan diintegrasikan ke dalam rangkaian perilakunya. Teknik untuk melakukan hal ini adalah peniruan dengan contoh (*modelling*), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihan-latihan khusus antara lain melalui permainan.

2) Mengurangi kecemasan.

Dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung sebagai tambahan dari latihan keterampilan. Teknik untuk melakukan hal ini antara lain dengan pendekatan tradisional baik melalui imajinasi maupun keadaan *actual*.

3) Menstruktur kembali aspek kognitif.

Dimana nilai-nilai, kepercayaan, sikap, yang membatasi ekspresi diri pada klien diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dari perilakunya. Teknik untuk melakukan hal ini meliputi: penyajian tentang hak-hak manusia, kondisioning sosial, uraian nilai-nilai dan pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan teknik asertif adalah rasional, mendiskusikan perilaku agresif, pasif, dan agrsif, berlatih untuk membedakan pernyataan dan perilaku agresif, pasif, dan asertif, memfasilitasi konseli untuk belajar perilaku verbal dan non verbal dalam latihan asertif, bermain peran atau modeling, memberikan balikan atau penguatan, memberikan tugas rumah atau tambahan.

2.3 Layanan Penguasaan Konten Teknik Sociodrama

Layanan penguasaan konten yang dulunya akrab disebut dengan layanan pembelajaran merupakan layanan yang memberikan dan mengajarkan keterampilan atau konten tertentu pada individu atau peserta didik. Sedangkan sociodrama merupakan teknik bermain peran dengan mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang secara spontan yang memiliki fungsi untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok. Dalam sub bab tersebut akan dijelaskan lebih lanjut tentang layanan penguasaan konten teknik sociodrama.

2.3.1 Pengertian layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2004: 2) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa), baik sendiri maupun dalam kelompok, untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Menurut Tohirin (2008: 158) layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan individu atau siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta

mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, dan juga bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegrasi.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan menugaskan siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi Sulistyarini dan Jauhari (2014: 163). Sedangkan menurut Sukardi (2008: 62) layanan penguasaan konten atau layanan pembelajaran yaitu, layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok, serta berbagai aspek tujuan lainnya. Konten yang merupakan isi layanan ini merupakan satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh pembimbing atau konselor dan diikuti oleh sejumlah siswa.

Menurut Prayitno (2004: 5) layanan penguasaan konten merupakan satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Sedangkan menurut Supriyo (2010: 38) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan (Tohirin, 2008: 158)

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang

memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya, memenuhi kebutuhan dirinya, mengentaskan masalah dialami yang berkaitan dengan permasalahan pribadi, sosial, belajar maupun karir. Layanan penguasaan konten dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun klasikal. Isi dari layanan ini merupakan satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh pembimbing atau konselor dan diikuti oleh sejumlah klien.

2.3.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan layanan penguasaan konten tidak jauh beda dengan layanan bimbingan konseling secara umumnya. Tujuan layanan penguasaan konten dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

2.3.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum menurut Prayitno (2004: 2) layanan penguasaan konten ialah dikuasai satu konten tertentu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalanya. Pelayanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami, mengembangkan sikap, dan kebiasaan yang baik, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya (Sukardi, 2008: 62)

Sedangkan menurut Supriyo (2010: 38) tujuan layanan penguasaan konten adalah membantu peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kesulitannya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam perkembangan dirinya.

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 114) tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat, sebagai latar belakang yang ada, dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Menurut (Hamrin dan Clifford, dalam Jones, 1951) dalam Prayitno dan Amti, (2004: 112) untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 112) dengan proses konseling klien dapat: (1) mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, (2) memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif dan pandangan dan pemahaman-pemahaman serta keterampilan-keterampilan baru, (3) menghadapi ketakutan sendiri sehingga dapat mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya serta kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

2.3.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri, tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling (Prayitno, 2004: 3). Dengan layanan penguasaan konten agar individu atau klien yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli bahwa terdapat tujuan dari layanan penguasaan konten yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara umum agar dapat menambah wawasan dan pemahaman, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah yang sedang dihadapi, memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisinya, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan cocok dengan kesulitannya. Sedangkan tujuan secara khusus dapat dilihat dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri, tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling dan mampu menjalani kehidupan lebih efektif.

2.3.3 Komponen Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 3) komponen layanan penguasaan konten adalah konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan. Komponen layanan penguasaan konten diantaranya:

2.3.3.1 Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan medianya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakan. Selain itu, konselor pun harus menguasai konten dengan berbagai aspek yang menjadi isi layanan. Menurut (Direktorat jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional: 2007) konselor merupakan tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu (S-1) program

studi Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

2.3.3.2 Individu

Konselor menggunakan layanan penguasaan konten terhadap seseorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksanaan layanan. Individu penerima layanan penguasaan konten dapat berupa peserta didik atau siswa sekolah dan klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor atau siapapun yang memerlukan layanan penguasaan konten tertentu demi terentaskan permasalahan baik bersifat internal dalam diri sendiri maupun dengan orang lain serta dapat beraktualisasi dengan lingkungan sekitar.

2.3.3.3 Konten

Menurut Prayitno (2004: 5) Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi layanan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti oleh individu peserta layanan. Layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang layanan konseling, yaitu bidang: (1) pengembangan kehidupan pribadi, (2) pengembangan kemampuan hubungan sosial, (3) pengembangan kegiatan belajar, (4) pengembangan dan rencana karir, (5) pengembangan kehidupan berkeluarga, (6) pengembangan kehidupan beragama.

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan dapat disimpulkan bahwa komponen layanan penguasaan konten diambil dan dikembangkan

dari berbagai hal kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan dan isi kegiatan yang diikuti oleh peserta layanan. Konten dalam layanan penguasaan konten itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk materi atau acuannya. Acuan yang dimaksud itu terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai, moral, dan tatakrma pergaulan, peraturan dan disiplin sekolah, bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan dalam berkeluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien.

2.3.4 Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Dalam menyelenggarakan layanan penguasaan konten, konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi koseling mana yang menjadi arah layanan dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatan. Penekanan atas fungsi-fungsi itulah sesuai dengan isi konten yang dimaksud (Prayitno, 2004: 4). Fungsi-fungsi dari layanan penguasaan konten terdiri dari yaitu:

2.3.4.1 Fungsi pemahaman

Berkenaan dengan fungsi pemahaman agar individu atau klien dapat memahami permasalahan yang sedang dirasakan. Menurut Prayitno (2004: 3) fungsi pemahaman menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami, dalam hal ini seluruh aspek konten meliputi fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, presepsi, afeksi, sikap serta tindakan. Sedangkan menurut Dasar Standarisasi Profesi Konseling (2004: 15) fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak

tertentu sesuai dengan kepentingan individu atau kelompok yang mendapat pelayanan.

2.3.4.2 Fungsi pencegahan

Fungsi yang bertujuan agar tercegahnya permasalahan baru atau pencegahan permasalahan yang akan timbul. Menurut Prayitno (2004: 3) fungsi pencegahan dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari masalah tertentu. Menurut Dasar Standarisasi Profesi Konseling (2004: 15) fungsi pencegahan yaitu fungsi yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya individu atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai masalah yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

2.3.4.3 Fungsi pengentasan

Prayitno (2004: 4) Fungsi pengentasan bertujuan agar individu atau klien dapat terselesaikan permasalahannya sehingga dapat menjadi individu yang mandiri serta beraktualisasi diri. Fungsi pengentasan masalah akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien. Menurut Dasar Standarisasi Profesi Konseling (2004: 15) fungsi pengentasan yaitu fungsi yang menghasilkan kondisi bagi terentaskannya atau teratasinnya berbagai masalah dalam kehidupan atau perkembangannya yang dialami oleh individu atau kelompok yang mendapat pelayanan.

2.3.5 Asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dalam Prayitno (2004: 6) pada umumnya bersifat terbuka, asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada di dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan peserta layanan.

2.3.5.1 Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan atau kegiatan bimbingan (Sulistyarini dan Jauhari, 2014: 34). Guru pembimbing perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan yang diberikan kepadanya.

2.3.5.2 Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti dan menjalani layanan dan kegiatan yang diperlukan baginya (Sulistyarini dan Jauhari, 2014:33). Guru pembimbing atau konselor berkewajiban membina dan mengembangkan asas kesukarelaan agar siswa melakukan kegiatan dengan iklas tanpa paksaan orang lain sehingga jalannya layanan dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai.

2.3.5.3 Asas Keterbukaan

Menurut Sulistyarini dan Jauhari (2014: 33) Asas keterbukaan merupakan asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

2.3.5.4 Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan tidak boleh dan diketahui orang lain (Sulistyarini dan Jauhari, 2014:33). Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin.

3.2.6.5 Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, ini berarti peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan bisa menjadi individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri (Sulistyarini dan Jauhari, 2014: 34).

Secara khusus, layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan terhadap klien tertentu. Layanan penguasaan konten ini dapat disertai asas kerahasiaan, apabila klien dan kontennya menghendakinya. Dalam hal ini konselor harus memenuhi dan menepati asas tersebut.

2.3.6 Metode Dan Teknik Layanan Penguasaan konten

2.3.6.1 Metode Layanan penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten terlebih dahulu harus diawali dengan pemahaman dan penguasaan konten oleh guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno (2004: 9) yaitu pertama-tama guru pembimbing menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan guru pembimbing dimata peserta layanan.

2.3.6.2 Teknik

Terdapat berbagai teknik layanan penguasaan konten yang harus dilaksanakan pembimbing, teknik-teknik tersebut diantaranya menurut Prayitno (2004: 10) adalah:

1) Penyajian.

Yaitu guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.

2) Tanya jawab dan diskusi.

Yaitu guru pembimbing mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

3) Kegiatan lanjutan

Yaitu sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok, penugasan dan

latihan terbatas, survey lapangan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium) dan latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

2.3.7 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan penguasaan konten diorientasikan kepada diperolehnya UCA (*understanding*/pemahaman baru, *comfort*/perasaan lega, dan *action*/rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian hasil layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari.

Menurut Prayitno (2004: 12) menjelaskan bahwa penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap, antara lain:

- 1) Penilaian segera (*laisseg*), yaitu penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan.
- 2) Penilaian jangka pendek (*lajjapen*), yaitu penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan.
- 3) Penilaian jangka panjang (*lajjapan*), yaitu penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.

Lajjapen dan laijapan dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan penguasaan konten. Khususnya untuk rangkaian konten yang berkelanjutan. Format penilaian dapat tertulis ataupun lisan.

2.3.8 Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten

Tohirin (2008: 162) pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat melalui berbagai tahap, tahapan-tahapan pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.3.8.1 Perencanaan

Perencanaan yang mencakup (1) menetapkan subjek siswa yang dilayani atau peserta layanan, (2) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari, (3) menetapkan dan proses dan langkah-langkah layanan, (4) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras serta lunaknya, (5) menyiapkan kelengkapan administrasi (Tohirin, 2008: 162)

2.3.8.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan yang mencakup (1) melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten, (2) mengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran (Tohirin, 2008: 162).

2.3.8.3 Evaluasi

Evaluasi yang mencakup (1) menetapkan materi evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrumen evaluasi, (4) mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan (5) mengolah hasil aplikasi instrumen.

2.3.8.4 Penilaian

Evaluasi atau penilaian terhadap layanan penguasaan konten dengan tahapan kegiatan dapat melalui tiga cara yaitu (1) evaluasi atau penilaian segera yang dilakukan segeramenjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan, (2) evaluasi atau penilaian jangka pendek yang dilaksanakan beberapa waktu setelah kegiatan layanan berakhir, (3) evaluasi atau penilaian jangka panjang yang dilaksanakan setelah semua program layanan selesai dilaksanakan.

2.3.8.5 Analisis Hasil Evaluasi

Analisis hasil evaluasi, yang mencakup (1) menetapkan standar evaluasi, (2) melakukan analisis, (3) menafsirkan hasil evaluasi (Tohirin, 2008: 162).

2.3.8.6 Tindak Lanjut

Tindak lanjut mencakup (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak yang terikat, dan (3) melaksanakan rencana tindak lanjut.

2.3.8.7 Laporan

Laporan mencakup (1) menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten, (2) menyampaikan laporan kepada pihak terkait, (3) menyampaikan laporan pada pihak terkait.

2.3.9 Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari dua kata, yaitu *socio* yang berarti sosial dan drama adalah drama yang berarti mendramatisasikan suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, atau benturan dua orang atau lebih atau yang menggambarkan situasi sosial. Istilah sosiodrama dan bermain peranan *role playing* dalam metode merupakan dua istilah yang kembar. Sosiodrama dimaksudkan suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah

kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. (Depdiknas, 2008: 23).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 958) sosiodrama merupakan metode belajar yang memakai drama kemasyarakatan sebagai media. Menurut Prawitasari (2011: 174) Bermain peran adalah sejumlah ciri perilaku kelembagaan yang diberi batasan oleh individu maupun kelompok, individu tidak hanya menuju pada keseimbangan internal tetapi juga bertujuan untuk keseimbangan sosial yang diperoleh melalui keseimbangan sosial.

Sedangkan menurut Purnamasari (2012: 74) sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa teknik sosiodrama merupakan teknik psikoterapi dengan cara bermain peran atau *role playing* yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial, interaksi sosial, kenakalan remaja, permasalahan dengan latar belakang keluarga. Dilakukan dengan cara berkelompok, anggota kelompok akan bermain secara spontan untuk memahami perbedaan sosial budaya masing-masing, sejumlah ciri perilaku peran yang perankan ini biasa berubah-ubah, bisa bertambah dan bisa pula berkurang. Dapat berperan sebagai ibu, istri, ayah, anak, guru, kepala sekolah, siswa, ketua suatu organisasi, anggota paguyuban, sesuai dengan peranannya yang dimainkan.

2.3.10 Manfaat Sosiodrama

Sosiodrama tepat digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah sosial dan peserta didik dapat mengambil atau mendapat solusi pemecahan masalah melalui sosiodrama. Menurut Hendarno (2003) dalam Ratna (2013: 90) menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan memberi jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri anak. Menurut Ratna (2013: 90) tujuan dari sosiodrama (1) individu dapat mengungkapkan pendapat secara lisan, (2) memupuk kerja sama, (3) dapat menjiwai tokoh yang diperankan, (4) melatih cara berinteraksi dengan orang lain, (5) menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh, (6) dapat menumbuhkan rasa percaya diri, (7) untuk menangani masalah sosial.

Menurut Djumhur (2001: 109) dalam Purnamasari (2012: 75) menyatakan bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Manfaat bermain peran dalam proses pembelajaran tergantung pada tiga hal, yaitu kualitas pemain, analisis yang dilakukan melalui diskusi setelah pemeranan, dan persepsi peserta didik terhadap pemeranan yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata (Sumiyatiningsih, 2006: 85).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama memiliki manfaat diantaranya sosiodrama dapat membantu peserta didik yang sedang mengalami permasalahan sosial, interaksi dengan orang lain, memberi jalan keluar,

serta klien dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan, menjalin kerja sama, melatih berinteraksi dengan orang lain.

2.3.11 Kelebihan Dan Kelemahan Sosiodrama

Terdapat kelebihan dan kelemahan sosiodrama diantaranya yaitu:

2.3.11.1 kelebihan

Menurut Ratna (2013: 95) Kelebihan teknik sosiodrama antara lain: (1) mengembangkan keterampilan personal individu, (2) melatih individu dengan mengekspresikan diri, (3) memperkaya pengalaman menghadapi problematika sosial, (4) lebih mudah menghadapi masalah-masalah sosial karena individu mengalami sendiri karena proses belajar.

2.3.11.2 kelemahan

kelemahan sosiodrama menurut Ratna (2013: 95) yaitu: (1) jika individu kurang bisa memerankan perilaku yang diharapkan, maka tujuan pelaksanaan sosiodrama bisa kurang tercapai, (2) tidak semua individu mau memerankan tokoh yang telah direncanakan.

2.3.12 Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama

Prosedur merupakan tahapan yang harus dilalui ketika akan melakukan kegiatan tertentu. Prosedur sosiodrama yang akan dilakukan memiliki berbagai tahapan, tahapan-tahapan diantaranya menurut Ratna (2013: 94) bahwa prosedur sosiodrama yaitu:

- 1) Konselor menjelaskan pengertian, tujuan serta teknik pelaksanaan pada siswa.

- 2) Menentukan topik dan tokoh yang akan diperankan dalam sosiodrama tersebut, serta menetapkan tujuan spesifik dari masing-masing penentuan topiknya.
- 3) Konselor menyusun skenario, dalam drama skenario harus ada. Skenario biasanya disusun oleh pemimpin kelompok, dalam hal ini konselor. Akan tetapi bisa juga pemimpin kelompok hanya memberikan poin-poin pentingnya saja, kemudian untuk detailnya siswa yang menyusunnya.
- 4) Menentukan kelompok sesuai naskah, yang dimulai dari kelompok pemain peran, kelompok *audience*, dan kelompok observer.
- 5) Setelah itu, sosiodrama dapat langsung dilaksanakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan sosiodrama yaitu waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Waktu yang efektif untuk sosiodrama yakni \pm 25 menit untuk berperan, 20 menit untuk diskusi, untuk sesi diskusi sendiri dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi diskusi skenario dan diskusi untuk bermain peran.
- 6) Setelah sosiodrama itu dalam keadaan puncak klimaks, maka guru/konselor dapat menghentikan jalannya sosiodrama tersebut. Kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya, setelah itu diskusi para tokohnya dan proses sosiodramanya.
- 7) Guru/konselor dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau catatan untuk perbaikan sosiodrama selanjutnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan prosedur sosiodrama yakni: (1) konselor menjelaskan tentang pengertian, tujuan, teknik pelaksanaan pada siswa, (2) menentukan topik dan tokoh yang akan diperankan dalam sosiodrama, (3) konselor

menyusun skenario, (4) menentukan kelompok, (5) pelaksanaan, (6) pemberhentian pada puncak klimaks, (7) memberi komentar dan perbaikan selanjutnya.

2.4 Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Dengan Guru

Pada dasarnya perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan perasaan-perasaan dan keinginan yang akan disampaikan, mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, dapat mengatakan kata tidak, dan dapat mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Seseorang yang memiliki perilaku yang tinggi akan mudah untuk masuk dan membaur dengan lingkungan sosial yang ada, sedangkan individu yang kurang memiliki perilaku asertif akan mengalami kesulitan untuk masuk dan membaur dengan lingkungan sosial yang ada. Seseorang dikatakan memiliki perilaku asertif yang tinggi apabila aspek-aspek asertif sudah tercapai yakni mampu bertindak dengan caranya sendiri, tidak menutup diri dari saran orang lain, mampu menyuarkan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain, percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan pikiran dan perasaan.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Magelang, guru BK masih kurang dalam penyampaian materi tentang perilaku asertif. Metode penyampaian layanan yang digunakan pun masih kurang beragam, biasanya penyampaian materi hanya dengan menggunakan teknik ceramah dan diskusi. Padahal variasi pada pemberian layanan sangat penting untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam penggunaan metode yang sama pada materi yang sama.

Salah satu penanganan untuk mengatasi permasalahan rendahnya perilaku asertif siswa dengan guru tersebut, maka digunakanlah pendekatan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama yang merupakan terapi tingkah laku digunakan untuk membantu siswa dalam mengekspresikan perasaan dan menyampaikan ide-ide yang dimiliki serta membantu siswa untuk dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan, menjalin kerja sama, melatih berinteraksi dengan orang lain.

Pemberian layanan penguasaan konten teknik sosiodrama ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif siswa melalui isi atau konten yang beragam dari perilaku asertif itu sendiri. Teknik sosiodrama dapat dipandang tepat karena teknik ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial, interaksi sosial, kenakalan remaja, permasalahan dengan latar belakang keluarga yang dilakukan dengan cara kelompok. Siswa dilatih untuk mengutarakan apa yang menjadi pemikirannya untuk disampaikan di dalam sosiodrama, selain itu juga siswa akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara terbuka, memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.

Berdasarkan paparan di atas maka dengan pemberian layanan penguasaan konten teknik sosiodrama secara tidak langsung dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 3 Magelang tahun ajaran 2015/2016.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2006: 96). Berdasarkan tinjauan pustaka serta kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dari ini yaitu: layanan penguasaan konten teknik sosiodrama dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X1 MIA 1 SMA Negeri 3 Magelang tahun ajaran 2015/2016.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan asertif siswa melalui layanan penguasaan konten teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa dengan guru SMA Negeri 3 Magelang tahun ajaran 2015/2016, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perilaku asertif siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama, siswa cenderung malu untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat, kurang memiliki rasa tanggung jawab, tidak terbuka atau terus terang kurang menghargai perasaan dan hak-hak orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa dalam kategori rendah.
- 2) Perilaku asertif siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten teknik sosiodrama, siswa mampu bersikap tegas dalam mengekspresikan perasaan, mampu bertanggung jawab dalam perkataan dan perbuatannya, menghargai hak-hak orang lain, mampu mengungkapkan pendapat dengan sopan, dan berbicara sesuai dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa dalam kategori tinggi.
- 3) Ada pengaruh perilaku asertif melalui layanan penguasaan konten teknik sosiodrama setelah diberikan perlakuan, pengaruh tertinggi pada aspek percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten teknik sosiodrama

dapat mempengaruhi perilaku asertif siswa terhadap guru SMA Negeri 3 Magelang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian layanan penguasaan konten teknik sosiodrama terhadap perilaku asertif siswa dengan guru SMA Negeri 3 Magelang tahun ajaran 2015/2016 terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti:

Bagi guru pembimbing

Pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama memerlukan pengaturan waktu agar kegiatan layanan dapat terlaksana dengan baik, sehingga permasalahan siswa dapat terentaskan.

Diharapkan guru pembimbing lebih memberikan perhatiannya terhadap siswa yang memiliki perilaku asertif rendah, mampu mengarahkan serta memberi layanan penguasaan konten teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku asertif siswa sehingga siswa menyadari perilakunya yang keliru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, KN., Wirya, IN & Tirtayani, LA. 2014. *Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Kartu Emosi Untuk Meningkatkan Kemampuan Asertif Anak Usia Dini*. Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1): 1-10.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arrozy, ISF. 2011. *Upaya Peningkatan Sikap Asertif Melalui Sosiodrama Pada Siswa Kelas X.1 Administrasi Perkantoran SMK Sudirman 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Renika Aditama.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas.2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral.
- Direktorat jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenaga Perguruan Tinggi. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunarsa, Singgih D.2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D.2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jamaris, Martini.2014. *Kesulitan Belajar Perespektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Latipun. 2005. *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- Maryanto, Lilik. 2013. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Pada Siswa Kelas 5 MI AL ISLAM Mangunsari 02 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- McLennan dan Smith, K. 2007. *Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama*. *Journal Of Teaching and Learning University of Windsor*, 4(2): 1-10.
- Prawitasari, Johana E. 2011. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Purnamasari, Lilis Ratna. 2012. *Tenk-Tenkik Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-Teknik Konseling*. Jogjakarta: DEEPUBLISH.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sari, NW., Yusmansyah & Utaminingsih, D. 2014. *Pengaruh Teknik Sosiodrama Untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa*. *Jurnal. Universitas Lampung*, 3(4) : 1-16.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan mental 3 gangguan-gangguan mental yang sangat berat, simtomatologi, proses diagnosis, dan proses terapi gangguan mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Peribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sulistiyarini dan Jauhari, Mohammad. 2014. *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: ANDI
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, kuesioner & Sosiometri*. Semarang: CV Widya Karya.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integritas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Progam Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Bandung: RIZQI Press.



Lampiran 20

Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian

